

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas (X) dan satu variabel tergantung (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah *framing* identitas SARA (X_1) dan kompleksitas identitas sosial (X_2), sedangkan variabel tergangungnya adalah intensi menolong.

3.1.1. Variabel Independen

3.1.1.1. *Framing* Identitas SARA

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Framing* identitas SARA. *Framing* identitas SARA adalah seperangkat perlakuan menggunakan strategi *framing* supaya fokus responden hanya tertuju pada identitas SARA dalam *framing*. Ada sembilan *framing* identitas yang digunakan untuk kelompok eksperimen, yaitu:

Tabel 2 : Variabel perlakuan *framing* identitas sosial

Kelompok	<i>Framing</i>
Identitas SARA <i>ingroup</i> (4): menampilkan adanya kesamaan identitas SARA antara pihak yang menolong dan pihak yang ditolong (<i>ingroup</i>).	<i>Framing</i> identitas suku <i>ingroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas suku <i>outgroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas agama <i>ingroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas agama <i>outgroup</i> .
Identitas SARA <i>outgroup</i> (4): menampilkan adanya perbedaan identitas SARA antara pihak yang menolong dan pihak yang ditolong (<i>ingroup</i>).	<i>Framing</i> identitas ras <i>ingroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas ras <i>outgroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas golongan <i>ingroup</i> .
	<i>Framing</i> identitas golongan <i>outgroup</i> .
Identitas universal (1): menampilkan identitas sosial yang melampaui perbedaan identitas SARA: identitas kemanusiaan.	<i>Framing</i> identitas kemanusiaan.

Sebagai Pembanding kelompok perlakuan, eksperimenter menampilkan *framing* netral pada kelompok kontrol.

Tabel 3: Variabel kontrol

Identitas netral (1): Tidak ada informasi identitas sosial mengenai pihak yang ditolong.	<i>Framing</i> netral.
---	------------------------

3.1.1.2. Kompleksitas Identitas Sosial

Definisi operasional kompleksitas identitas sosial adalah bagaimana individu melihat relasi antar *ingroup*-nya yang bermacam-macam. Semakin tinggi relasi antar *ingroup*-nya, semakin rendah kompleksitas sosial yang dimiliki. Semakin rendah relasi antar *ingroup*-nya, maka semakin tinggi kompleksitas identitas sosial yang dimiliki.

Kompleksitas identitas sosial diukur menggunakan kuesioner kompleksitas identitas sosial. Skor kuesioner mulai dari 0 sampai dengan 10. Dalam kuesioner tersebut, semakin rendah keseragaman karakteristik dan anggota antar *ingroup* menunjukkan relasi *ingroup* yang rendah sehingga angka yang dipilih semakin mendekati 0 (nol): Kompleksitas identitas sosial tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi keseragaman karakteristik dan anggota antar *ingroup* menunjukkan relasi *ingroup* yang tinggi sehingga angka yang dipilih semakin mendekati 10 (Sepuluh): Kompleksitas identitas sosial rendah.

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi menolong. Secara operasional, intensi menolong merupakan penanda munculnya upaya memberikan keuntungan bagi pihak yang ditolong terlepas apapun motif dan risiko dari pihak penolong. Intensi menolong diukur menggunakan kuesioner intensi menolong dengan skor antara 1–8. Semakin tinggi intensi menolong, maka skor yang dipilih semakin mendekati 8, sebaliknya semakin rendah intensi menolong, skor yang dipilih semakin mendekati 1. Aspek-aspek intensi menolong yang termaktub dalam kuesioner ini adalah 1) sikap, 2) *subjective norms*, 3) *Perceived behavioral control*.

3.2. Desain Eksperimen

Desain eksperimen ini adalah desain eksperimen sederhana atau *posttest only control group design* (Latipun, 2002, h. 87). Desain ini termasuk eksperimen murni tanpa *pretest*. Desain ini dipilih karena pembentukan kompleksitas identitas sosial masing-masing eksperimentee adalah proses yang panjang seiring perkembangan individu (Roccas dan brewer, 2002, h. 96). Dengan kata lain, jauh sebelum penelitian ini dilakukan, “manipulasi” kompleksitas identitas sosial telah terjadi secara alami sehingga tidak mungkin melakukan *pretest* (Shadish, dkk., 2002, h. 116). Skema eksperimen ini dapat digambarkan seperti berikut:

R	(x)	O ₁
R	(-)	O ₂

Gambar 3: Desain eksperimen

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase: *fase randomized assignment* eksperimentee (R), fase eksperimen (X), dan fase pengukuran intensi menolong (*posttest/O*).

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa lingkungan kampus adalah miniatur kelompok masyarakat yang multikultural dan plural (Suku, Agama, Ras, Golongan) sehingga pemilihan subyek mahasiswa sebagai eksperimentee dinilai relevan. Sebanyak 120 eksperimentee dilibatkan dalam eksperimen. Jumlah ini dirasa lebih dari cukup karena jumlah minimal subyek eksperimen adalah delapan orang (Solso, dkk., 1998, h. 108).

Mahasiswa yang *eligible* untuk menjadi calon eksperimentee adalah yang memiliki kompleksitas identitas sosial tinggi, sedang, dan rendah, serta bersedia mengikuti eksperimen. Untuk mendapatkan kualifikasi tersebut, maka mahasiswa diseleksi terlebih dahulu menggunakan 'kuesioner kompleksitas identitas sosial'. Berdasarkan populasi mahasiswa yang tersaring, maka peneliti memilih secara *random assignment* 120 mahasiswa untuk menjadi eksperimentee. Berikut penyebarannya:

Tabel 4: Pembagian kelompok perlakuan dan kontrol KIST, KISS, dan KISR

Kategori	Kelompok	Jumlah experimentee
Kompleksitas identitas sosial tinggi (KIST)	Perlakuan	20
	Kontrol	20
Kompleksitas identitas sosial sedang (KISS)	Perlakuan	20
	Kontrol	20
Kompleksitas identitas sosial rendah (KISR)	Perlakuan	20
	Kontrol	20
JUMLAH Eksperimentee		120

3.4. Alat Ukur dan Perlakuan

3.4.1. Alat ukur

3.4.1.1. Kuesioner Kompleksitas identitas sosial

Kuesioner ini disusun untuk mengelompokkan calon subyek yang *eligible* dalam kelompok kompleksitas identitas sosial tinggi, sedang atau rendah. Kompleksitas identitas SARA diukur menggunakan kuesioner kompleksitas identitas sosial yang diadaptasi dari Roccas dan Brewer (2002, h. 100), dan Brewer dan Pierce (2005, h. 432).

Kompleksitas identitas sosial diukur mulai dari skor 0 sampai dengan 10. Dalam kuesioner tersebut, semakin rendah keseragaman karakteristik dan anggota antar *ingroup*-nya menunjukkan relasi *ingroup* yang rendah sehingga angka yang dipilih semakin mendekati 0 (nol): Kompleksitas identitas sosial tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi keseragaman karakteristik dan anggota antar *ingroup* menunjukkan relasi *ingroup* yang tinggi sehingga angka yang dipilih semakin mendekati 10 (Sepuluh): Kompleksitas identitas sosial rendah.

Tabel 5: Kisi-kisi relasi antar *ingroup* pada kuesioner kompleksitas identitas sosial

no	Relasi <i>ingroup</i>	Jumlah pertanyaan posttest	Skor
1	Relasi <i>ingroup</i> 1 & <i>ingroup</i> 2	1	0-10
2	Relasi <i>ingroup</i> 1 & <i>ingroup</i> 3	1	0-10
3	Relasi <i>ingroup</i> 1 & <i>ingroup</i> 4	1	0-10
4	Relasi <i>ingroup</i> 2 & <i>ingroup</i> 3	1	0-10
5	Relasi <i>ingroup</i> 2 & <i>ingroup</i> 4	1	0-10
6	Relasi <i>ingroup</i> 3 & <i>ingroup</i> 4	1	0-10
Jumlah relasi: enam		Potensi skor: 0 - 60	

Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan tiga langkah: 1) Dengan meminta responden mengidentifikasi *ingroup*-nya seperti agama, suku, ras, organisasi keagamaan, profesi/pekerjaan, organisasi sosial, afiliasi politik, kelompok olah raga, kelompok hobi, dan lain sebagainya. 2) Responden ditugaskan untuk memilih empat *ingroup* yang menurutnya paling penting. 3) Langkah terakhir, responden diminta merangking (antara 0-10) relasi antar *ingroup*-nya berdasarkan kesamaan karakteristik antar *ingroup* dan kesamaan anggota antar *ingroup*.

Setelah seluruh kuesioner terisi, kategori kompleksitas identitas sosial dari responden dihitung dan dikelompokkan dalam tiga kategori: 1) rendah, 2) sedang, 3) tinggi. Peneliti menargetkan 300 calon eksperimentee (100 kompleksitas identitas sosial tinggi, 100 sedang, dan 100 rendah) terjaring dalam seleksi ini. Kategorisasi kompleksitas identitas sosial dilakukan dengan rumus berikut:

Tabel 6: Skor pada kategori kompleksitas identitas sosial

Kategori	Skor
Tinggi	$X < (\sim - 0,5 \text{ SD})$
Sedang	$(\sim - 0,5 \text{ SD}) < X < (\sim + 0,5 \text{ SD})$
Rendah	$(\sim + 0,5 \text{ SD}) < X$

Keterangan

 \sim : Mean

SD : Standard Deviasi

3.4.1.2. Kuesioner intensi menolong

Variabel Intensi menolong diukur menggunakan kuesioner intensi menolong sesaat setelah eksperimentee menerima perlakuan “Narasi identitas” dan “anekdot”. Setiap eksperimentee dihadapkan pada sembilan seri perlakuan *framing* identitas, maka ketika eksperimentee tengah terkondisi oleh *framing* tertentu, ia kemudian langsung dihadapkan pada kuesioner intensi menolong sebelum beranjak ke *framing* berikutnya.

Variabel ini diukur menggunakan kuesioner yang peneliti susun sendiri. Setiap seri *framing* terdapat kuesioner untuk menentukan intensi menolongnya. Kuesioner terdiri dari angka 1–8. Intensi menolong yang paling rendah (tidak ingin menolong), diwakili oleh angka 1, sedangkan intensi menolong tertinggi diwakili oleh angka 8.

3.4.1.3. Perlakuan

Perlakuan *framing* identitas SARA penulis adaptasi dari *framing* yang dikembangkan oleh Levin dan Gaeth (1988, h. 375). Dalam perlakuan tersebut, Levin dan Gaeth memaparkan kualitas-kualitas daging yang sama. (daging tersebut mengandung 25% bebas lemak atau 75% berlemak), Kualitas yang sama itu ditampilkan dengan dengan cara yang

berbeda. Cara pertama dengan menampilkan kualitas positif daging (bebas lemak 25%). Cara kedua dengan menampilkan kualitas negatif dari daging itu (berlemak 75%). Hasil uji beda secara signifikan memperlihatkan bahwa eksperimentee lebih memilih *framing* positif daripada negatif ($F 54.51$ pada $p < 0.01$).

Kecenderungan eksperimentee untuk memilih *framing* positif daripada negatif dapat kita pahami logika dasarnya. Secara alamiah manusia akan menghindari segala sesuatu yang berasosiasi dengan resiko. *Framing* 'bebas lemak' dan 'berlemak' sebangun dengan logika di atas. Walaupun *framing* "tidak berlemak 25%" adalah sisi lain dari *framing* "berlemak 75%", namun sisi-sisi resiko yang ditampilkan oleh angka 75% membuat *framing* tersebut tidak dipilih oleh eksperimentee. Dasar pertimbangan "menghindari resiko" inilah yang peneliti gunakan untuk mengembangkan perlakuan.

Tujuan umum perlakuan *framing* identitas SARA adalah untuk mengetahui bagaimana intensi menolong manakala: 1) eksperimentee tidak mengetahui identitas sosial orang yang ia tolong, 2) eksperimentee mengetahui identitas sosial orang yang ia tolong. Ketika individu mengetahui identitas SARA pihak yang ditolong, maka akan ditanyakan: 2a) bagaimana intensi menolong eksperimentee bila yang ditolong adalah *ingroup*, 2b) bagaimana intensi menolong eksperimentee bila yang ditolong adalah *outgroup*. 3) Bagaimana intensi menolong eksperimentee bila yang digunakan adalah *framing* identitas universal. Dapat

diasumsikan berdasarkan pertimbangan resiko, bahwa eksperimentee cenderung memilih *ingroup* daripada *outgroup*, sedangkan *framing* netral dan universal berada di antara *ingroup* dan *outgroup*.

Eksperimen ini terdiri dari dua perlakuan, yaitu *framing* identitas SARA yang terdiri dari “Narasi identitas” dan “anekdot”.

3.4.1.4. Narasi Identitas

Kata kunci dari perlakuan “narasi identitas” adalah pengkondisian. Dalam perlakuan ini, pikiran eksperimentee dikondisikan untuk hanya fokus pada satu identitas yang ditampilkan dalam *framing*. Teknis perlakuan “narasi identitas” adalah dengan mengisi beberapa pertanyaan uraian tentang salah satu identitas (selengkapnya pada lampiran B). Selesai mengisi “narasi identitas”, peneliti mengasumsikan bahwa eksperimentee telah dalam keadaan terkondisi: pikirannya hanya tertuju pada identitas sosial yang ditampilkan dalam “narasi identitas”. Dalam situasi yang terkondisi semacam itu, eksperimentee langsung dihadapkan pada perlakuan ‘anekdot’

3.4.1.5. Anekdote

Framing identitas yang telah terkondisi oleh perlakuan “narasi identitas”, kemudian langsung dilibatkan dalam perlakuan “anekdot”. Situasi dalam anekdot tersebut menceritakan adanya dua pihak yang terlibat dalam peristiwa tolong-menolong: Pihak pertama (orang yang

menolong) dan pihak kedua (pihak yang ditolong). Untuk mengintegrasikan identitas SARA dalam *Framing*, dilakukan dengan cara memberi keterangan identitas tertentu pada pihak kedua (netral, SARA *ingroup/outgroup*, atau universal). Untuk melibatkan eksperimentee dalam *framing*, maka ia selalu diposisikan sebagai pihak yang hendak memberi pertolongan (pihak pertama). *Framing* ditampilkan secara berseri dimana setiap *framing* menampilkan satu identitas (netral, SARA *ingroup/outgroup* atau universal). Skenario *framing* tersebut bertujuan untuk memunculkan efek *framing* dalam bentuk intensi menolong yang dipicu oleh keterangan identitas pada pihak yang ditolong. Intensi menolong yang muncul dari perlakuan tersebut, menjadi dasar untuk mengisi kuesioner *posttest* (kuesioner intensi menolong).

Perlakuan *framing* yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 7 : Variabel eksperimen *framing* identitas sosial

No	<i>Framing</i>
1	<i>Framing</i> identitas suku <i>ingroup</i> .
2	<i>Framing</i> identitas suku <i>outgroup</i> .
3	<i>Framing</i> identitas agama <i>ingroup</i> .
4	<i>Framing</i> identitas agama <i>outgroup</i> .
5	<i>Framing</i> identitas ras <i>ingroup</i> .
6	<i>Framing</i> identitas ras <i>outgroup</i> .
7	<i>Framing</i> identitas golongan <i>ingroup</i> .
8	<i>Framing</i> identitas golongan <i>outgroup</i> .
9	<i>Framing</i> identitas kemanusiaan.
10	<i>Framing</i> netral.

Identitas *universal* dipilih dengan dasar hasil-hasil penelitian menunjukkan *superordinate identity* dapat meningkatkan intensi

menolong. Namun demikian, belum ada data yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana sumbangan *superordinate identity* terhadap intensi menolong dilihat dari kategori kompleksitas identitas sosial. Sembilan *framing* tersebut diberikan dengan cara *latin-square*, yaitu mengacak urutan *framing* yang diberikan pada eksperimentee (Solso, dkk., 1998, h. 106).

Sebagai pembanding kelompok perlakuan, eksperimenter menampilkan *framing* netral pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok yang tidak menerima perlakuan *framing* identitas SARA. Perbedaan kelompok perlakuan dan kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8: Perbedaan kelompok perlakuan dan kontrol

Kelompok	Perlakuan <i>Framing</i> identitas SARA	
	Narasi Identitas SARA	<i>Framing</i> Identitas SARA dalam anekdot
Perlakuan	Ya	Ya
Kontrol	Tidak	Tidak

3.5. Validitas Alat Ukur

3.5.1. Kuesioner kompleksitas identitas sosial

Validitas alat ukur yang digunakan adalah validitas isi. Kuesioner kompleksitas identitas sosial diadaptasi dari kuesioner yang sama oleh Roccas dan Brewer (2002, h. 100), dan Brewer dan Pierce (2005, h. 432). Dari kuesioner tersebut, peneliti melakukan perubahan-perubahan sesuai

kebutuhan penelitian. Penilaian kelayakan kuesioner ini telah melalui diskusi intensif dengan teman sejawat.

3.5.2. Kuesioner intensi menolong

Validitas kuesioner intensi menolong telah didiskusikan secara intensif dan telah dijamin oleh dua orang *expert* dengan evaluasi baik. Artinya, baik pada validitas isi maupun validitas tampilan (*face validity*) kuesioner ini layak untuk digunakan.

3.6. Pelaksanaan Penelitian

3.6.1. Fase seleksi subyek penelitian

Langkah fase ini adalah sebagai berikut: 1) Menyebarkan kuesioner. 2) Mengukur tingkat kompleksitas identitas sosial. 3) Mengklasifikasikan calon subyek dalam kategori kompleksitas identitas sosial a) rendah, b) sedang, dan c) tinggi, 4) Menyeleksi subyek yang memenuhi syarat menjadi calon eksperimentee, 5) Memilih sebagian calon eksperimentee secara random untuk dilibatkan dalam eksperimen, 6) Melibatkan calon eksperimentee terpilih dalam fase eksperimen.

3.6.2. Fase eksperimen

Fase eksperimen ini berfokus untuk mencari tahu intensi menolong pada kelompok kompleksitas identitas sosial tinggi dan rendah melalui

perlakuan dan posttest *framing* identitas SARA. Langkah-langkah eksperimen dilaksanakan sebagai berikut:

3.6.2.1. Persiapan:

- 1) Tim eksperimen diketuai oleh peneliti dan dibantu oleh empat asisten ruangan.
- 2) Eksperimen dilaksanakan dalam ruangan yang cukup terang dan tenang untuk menghindari distraksi visual ataupun auditori.

3.6.2.2. Pelaksanaan eksperimen.

- 1) Ketua eksperimen membuka pertemuan di tiap ruang eksperimen sebagai berikut:

“Selamat siang saudara-saudara sekalian, terima kasih telah bergabung dalam kelas ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengambil data penelitian kami yang bertema ‘identitas sosial’. Seluruh data yang terkumpul adalah murni untuk keperluan penelitian dan tidak terkait hal-hal lain semisal nilai akademik anda, hubungan sosial anda, dan sebagainya. Selain itu, rahasia identitas pribadi anda akan kami jaga sehingga apa yang anda kerjakan di dalam ruangan ini tidak memiliki implikasi apapun setelah anda meninggalkan ruangan. Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada, berarti anda semuanya sudah paham dan sepatutnya untuk menjadi mitra penelitian kami. Untuk mempersingkat waktu, selanjutnya proses ini akan diambil alih oleh tim kami.”
(asisten mengambil alih dan ketua mengulangi hal yang sama di ruangan lain)

- 2) Asisten mengawali:

“Selamat siang, saya akan membagikan kuesioner untuk anda isi. Petunjuknya sederhana, dalam mengisi kuesioner ini, cara terbaik adalah dengan menjadi diri sendiri. Jika anda yang

tidak memahami selama mengerjakan kuesioner, dapat langsung bertanya kepada saya". (Kemudian, asisten membagikan instrument).

- 3) Subyek penelitian mengerjakan seluruh instrument penelitian. Lama penyelesaian soal diperkirakan 45 menit.
- 4) Setelah seluruh subyek selesai mengerjakan, asisten menarik instrument dan mengecek kelengkapan data demografis dan isian instrument
- 5) Ketua mengambil alih ruang, menjelaskan maksud penelitian sebagai kewajiban etis untuk menetralsir efek perlakuan eksperimen dan menutup eksperimen sebagai berikut:

*"Terimakasih atas partisipasi saudara sekalian, persoalan yang baru saja anda kerjakan, berkaitan dengan dengan niat untuk menolong teman atau yang bukan teman dilihat dari identitas SARA. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana *hidup* dalam masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia ini. Tidak ada maksud lain. Meskipun demikian, kerahasiaan identitas anda tetap kami jaga. Baiklah... *terimakasih atas segala kooperativitas anda. Dengan demikian selesai sudah kegiatan ini, anda boleh meninggalkan ruangan.*"*

3.7. Analisis Data

Analisis data eksperimen berikut difokuskan untuk menjawab rumusan hipotesis. Seluruh analisis data akan dikerjakan menggunakan software SPSS.20. Berikut analisis yang akan dilakukan:

3.7.1. Pengaruh *Framing* identitas SARA terhadap intensi menolong.

Pengaruh ini diketahui dengan mengomparasikan mean kelompok perlakuan (*Framing* identitas SARA ingroup dan outgroup) dengan mean kelompok kontrol (*Framing* netral) pada masing-masing kelompok kompleksitas identitas sosial. Adanya perbedaan intensi menolong antar kelompok dimaknai sebagai bukti pengaruh perlakuan *framing* identitas SARA. Perhitungan ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis 1.

Tabel 10: Komparasi *mean* intensi menolong antara kelompok perlakuan *ingroup*, *outgroup*, dan kelompok kontrol

Komparasi			Formula
1	KIST	N : O : I	<i>One-way anova</i>
2	KISS	N : O : I	<i>One-way anova</i>
3	KISR	N : O : I	<i>One-way anova</i>

Keterangan

KIST : Kompleksitas identitas Sosial Tinggi
 KISS : Kompleksitas identitas Sosial Sedang
 KISR : Kompleksitas identitas Sosial Rendah
 N : *Framing* Netral
 O : *Framing* identitas SARA *Outgroup*
 I : *Framing* identitas SARA *Ingroup*

3.7.2. Komparasi intensi menolong pada tiap internal kelompok kompleksitas identitas sosial.

Ada tiga level perhitungan dalam unit analisis ini: Level makro, meso, dan mikro. Pertama, level makro: Pembuktian hipotesis 2 dilakukan dengan mengomparasikan intensi menolong dari *framing* identitas SARA *ingroup* : *framing* identitas SARA *outgroup* dalam tiap kelompok kompleksitas identitas sosial (tinggi, sedang, dan rendah).

Tabel 11: Komparasi *framing* identitas *ingroup* dan *outgroup* pada masing-masing kategori KIS

	Komparasi			Formula
1	KIST	O	: I	<i>t-test</i>
2	KISS	O	: I	<i>t-test</i>
3	KISR	O	: I	<i>t-test</i>

Level meso: Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mencari tahu perbedaan intensi menolong pada sesama *framing* identitas *ingroup* atau sesama *framing* identitas *outgroup* dalam tiap kelompok kompleksitas identitas sosial.

Tabel 11: Komparasi *ingroup-ingroup* dan *outgroup-outgroup* antara *framing* identitas suku, agama, ras, dan golongan dalam kelompok KIST, KISS, KISR

	Komparasi				Formula
1	KIST	O I	S : A : R : G	<i>One-way anova</i>	
2	KISS	O I	S : A : R : G	<i>One-way anova</i>	
3	KISR	O I	S : A : R : G	<i>One-way anova</i>	

Keterangan

S: *Framing* identitas suku

R: *Framing* identitas ras

A: *Framing* identitas agama

G: *Framing* identitas golongan

Level mikro: Analisis berikutnya adalah untuk mencari perbedaan intensi menolong secara partikular antara tiap *framing* identitas SARA *ingroup* dan *framing* identitas SARA *outgroup*. Analisis tersebut dilakukan sebagai berikut:

Tabel 12 : Komparasi *ingroup-outgroup* pada tiap *framing* identitas SARA dalam tiap kategori KIST, KISS, KISR

		KIST KISS KISR				Formula
		S	A	R	G	
<i>Ingroup</i>	S	✓				<i>t-test</i>
	A		✓			<i>t-test</i>
	R			✓		<i>t-test</i>
	G				✓	<i>t-test</i>

3.7.3. Komparasi intensi menolong antara kelompok kompleksitas identitas sosial tinggi, sedang, dan rendah.

Unit ini berfokus pada hipotesis 3. Ada dua level analisis pada unit ini: level umum, dan khusus. Level umum: Fokus analisis ini adalah pada perbedaan intensi menolong antar kelompok kompleksitas identitas sosial baik terhadap kelompok *outgroup* maupun *ingroup*. Perhitungan statistik dilakukan mengikuti pola berikut:

Tabel 13: Perbedaan intensi menolong antara kelompok kompleksitas identitas sosial tinggi, sedang, dan rendah

Perbandingan intensi menolong		Kelompok			Formula	
1	Intensi menolong terhadap <i>Outgroup</i>	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>	
2	Intensi menolong terhadap <i>Ingroup</i>	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>	
3	<i>Framing</i> identitas suku	$\frac{O}{I}$	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>
4	<i>Framing</i> identitas agama	$\frac{O}{I}$	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>
5	<i>Framing</i> identitas ras	$\frac{O}{I}$	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>
6	<i>Framing</i> identitas golongan	$\frac{O}{I}$	KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>
7	<i>Framing</i> netral		KIST	: KISS	: KISR	<i>One-way anova</i>

3.7.4. Pengaruh *framing* identitas universal terhadap intensi menolong

Unit analisis ini melacak kontribusi *framing* identitas universal pada intensi menolong dengan membandingkan *framing* netral : *ingroup* : *outgroup* : universal. Perbandingan *mean framing* identitas universal dengan *framing* yang lain dilakukan.

Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *framing* tersebut pada masing-masing kelompok. Melalui *one-way anova*, adanya perbedaan signifikan *framing* identitas universal dengan *framing* lainnya dianggap sebagai bukti adanya pengaruh *framing* universal pada intensi menolong. Berikut langkah pembuktian hipotesis 4 melalui tabel:

Tabel 14: Pengaruh *framing* identitas universal terhadap intensi menolong

Perbandingan	<i>Framing</i>	Formula
1 KIST	N : O : I : U	<i>One-way anova</i>
2 KISS	N : O : I : U	<i>One-way anova</i>
3 KISR	N : O : I : U	<i>One-way anova</i>

keterangan

N : *Framing* netral

U : *Framing* identitas universal

Peneliti kemudian membandingkan *framing* identitas universal pada kelompok kompleksitas identitas sosial tinggi, sedang, dan rendah untuk mengetahui perbedaan intensi menolongnya setelah mendapat perlakuan *framing* identitas universal.

Tabel 15: Perbedaan intensi menolong dari identitas universal antara kelompok KIS

Intensi menolong	Kelompok	Formula
<i>Framing</i> identitas Universal	KIST : KISS : KISR	<i>One-way anova</i>